

DINAMIKA ISLAM DI FILIPINA

Nabillatun Nada¹, Desri Susanti², Mustika Sari'ah Siagian³

nabilatunnada939@gmail.com¹, susantidesri001@gmail.com²,

hananmustikasariahsiagian@gmail.com³

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Filipina merupakan negara di Asia Tenggara dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, sementara masyarakat Muslim yang dikenal sebagai Moro sebagian besar tinggal di wilayah selatan seperti Mindanao dan Kepulauan Sulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika Islam di Filipina, meliputi sejarah masuknya Islam, perkembangan pada masa kolonial Spanyol dan Amerika, karakteristik masyarakat Muslim, pendidikan keislaman, organisasi Islam, serta hubungan antara Muslim Filipina dan pemerintah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui perdagangan dan dakwah, kemudian bertahan melalui perlawanan terhadap kolonialisme dan perjuangan politik masyarakat Moro. Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh faktor sejarah, identitas agama, dan ketimpangan sosial. Pembentukan wilayah otonomi Bangsamoro menjadi salah satu langkah penting dalam proses perdamaian di Filipina Selatan.

Kata Kunci: Filipina, Islam, Moro, Sejarah.

ABSTRACT

The Philippines is a country in Southeast Asia with a majority Christian population, while the Muslim community known as the Moro is mainly concentrated in the southern regions such as Mindanao and the Sulu Islands. This study aims to examine the dynamics of Islam in the Philippines, including the history of Islam's arrival, its development during the Spanish and American colonial periods, the characteristics of the Muslim community, Islamic education, Islamic organizations, and the relationship between Filipino Muslims and the government. The research uses a qualitative approach with a library research method through the collection of data from relevant books, journals, articles, and historical documents. The findings show that Islam developed through trade and da'wah, then survived through resistance against colonialism and the political struggle of the Moro people. The conflict is influenced by historical factors, religious identity, and social inequality. The establishment of the Bangsamoro autonomous region has become an important step in the peace process in southern Philippines.

Kata Kunci: Philippines, Islam, Moro, History.

PENDAHULUAN

Filipina merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki kondisi keagamaan yang cukup berbeda dibandingkan negara-negara tetangganya. Jika Indonesia dan Malaysia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Filipina justru didominasi oleh masyarakat beragama Kristen akibat pengaruh kolonialisme Barat yang berlangsung dalam waktu lama. Meskipun demikian, Islam sebenarnya telah hadir lebih awal di wilayah Filipina, khususnya di Mindanao dan Kepulauan Sulu. Keberadaan Islam di wilayah tersebut menunjukkan bahwa agama ini memiliki akar sejarah yang kuat serta berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat setempat.

Masuknya Islam ke Filipina berkaitan erat dengan berkembangnya jalur perdagangan internasional di Asia Tenggara sejak abad ke-14. Para pedagang Muslim dari Nusantara, India, dan Timur Tengah menjadi perantara utama dalam proses penyebaran

Islam. Penyebaran tersebut berlangsung secara damai melalui hubungan perdagangan, interaksi sosial, perkawinan, dan dakwah. Dalam perkembangan selanjutnya, tokoh seperti Sharif Kabungsuwan memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Mindanao sekaligus membangun kekuasaan Islam di wilayah tersebut.

Perkembangan Islam di Filipina tidak hanya terlihat sebagai agama semata, tetapi juga membentuk sistem sosial dan politik melalui lahirnya Kesultanan Sulu dan Kesultanan Maguindanao. Kehadiran kesultanan tersebut menunjukkan bahwa Islam telah berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang hukum, budaya, maupun pemerintahan. Namun, perkembangan ini mulai menghadapi tantangan besar ketika bangsa Spanyol datang ke Filipina pada abad ke-16 dengan membawa misi kolonialisme dan kristenisasi.

Kedatangan Spanyol menimbulkan konflik panjang antara pemerintah kolonial dan masyarakat Muslim di wilayah selatan. Konflik yang dikenal sebagai Perang Moro berlangsung selama lebih dari tiga abad dan menjadikan Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga simbol identitas serta perlawanan terhadap penjajahan. Meskipun Spanyol berhasil menguasai sebagian besar wilayah Filipina, daerah-daerah Muslim di selatan tetap sulit ditaklukkan sepenuhnya. Hal tersebut menunjukkan kuatnya struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat Muslim yang telah terbentuk sejak masa kesultanan.

Setelah kekuasaan Spanyol berakhir dan digantikan oleh Amerika Serikat melalui Perjanjian Paris 1898, masyarakat Muslim Filipina kembali menghadapi perubahan kebijakan pemerintahan. Amerika menerapkan pendekatan modernisasi melalui sistem administrasi dan pendidikan Barat. Akan tetapi, kebijakan tersebut sering kali kurang memperhatikan identitas budaya dan agama masyarakat Muslim sehingga memperlebar kesenjangan sosial dan politik antara wilayah selatan dengan pemerintah pusat.

Sesudah Filipina merdeka pada tahun 1946, persoalan hubungan antara pemerintah pusat dan masyarakat Muslim tetap menjadi tantangan besar. Kebijakan yang bersifat sentralistik, ditambah program perpindahan penduduk Kristen ke wilayah selatan, menyebabkan masyarakat Muslim mengalami marginalisasi dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Kondisi tersebut kemudian melahirkan berbagai gerakan perjuangan, seperti Moro National Liberation Front (MNLF) dan Moro Islamic Liberation Front (MILF), yang menuntut hak-hak masyarakat Muslim, termasuk otonomi wilayah dan pengakuan identitas Bangsamoro.

Dalam perkembangannya, hubungan antara pemerintah Filipina dan kelompok Muslim tidak hanya berkaitan dengan masalah politik, tetapi juga menyangkut identitas, sejarah, dan ketimpangan sosial yang telah berlangsung lama. Berbagai upaya perdamaian memang telah dilakukan, termasuk pembentukan wilayah otonomi Bangsamoro, tetapi dinamika Islam di Filipina masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pembangunan ekonomi, stabilitas politik, dan integrasi sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai Islam di Filipina menjadi penting untuk memahami hubungan antara agama, negara, dan posisi masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas dalam sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai informasi, teori, serta pandangan para ahli mengenai dinamika Islam di Filipina. Kajian penelitian mencakup sejarah masuknya Islam,

perkembangan pada masa kolonial, karakteristik masyarakat Muslim, pendidikan keislaman, organisasi Islam, serta hubungan masyarakat Muslim dengan pemerintah Filipina. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen sejarah, dan karya akademik lainnya yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Filipina.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu mencari, membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber yang digunakan. Sumber data dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, kejelasan pembahasan, serta kredibilitas sumber agar data yang digunakan dapat mendukung penelitian dengan baik. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami perkembangan dan dinamika Islam di Filipina dari berbagai aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Negara Filipina

Filipina merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan terdiri dari lebih dari 7.000 pulau. Secara geografis, negara ini berada di antara Laut Cina Selatan dan Samudera Pasifik, yang menjadikannya strategis dalam jalur perdagangan internasional. Kondisi geografis ini juga memengaruhi keragaman budaya, etnis, dan ekonomi masyarakat Filipina yang tersebar di berbagai pulau.

Dari segi politik, Filipina merupakan negara berbentuk republik dengan sistem pemerintahan demokrasi presidensial. Ibu kota Filipina yaitu Manila. Sistem ini menganut prinsip pemisahan kekuasaan antara eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Lembaga perwakilan rakyat memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi demokrasi serta menyalurkan aspirasi masyarakat dalam kehidupan bernegara.

Secara demografis, Filipina memiliki jumlah penduduk yang besar dengan komposisi masyarakat yang beragam. Mayoritas penduduknya menganut agama Kristen Katolik, yang merupakan warisan dari kolonialisme Spanyol selama lebih dari tiga abad. Namun demikian, terdapat pula kelompok minoritas Muslim yang sebagian besar tinggal di wilayah selatan seperti Mindanao dan Kepulauan Sulu, yang memiliki identitas budaya dan sejarah yang berbeda dari mayoritas penduduk Filipina.

Dalam bidang ekonomi, Filipina termasuk dalam kategori negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil. Perekonomian negara ini ditopang oleh sektor jasa, pertanian, industri, serta kontribusi tenaga kerja migran (*Overseas Filipino Workers/OFW*) yang menjadi salah satu sumber devisa utama. Selain itu, Filipina juga memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, seperti mineral dan hasil laut, yang mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Selain itu, Filipina juga memiliki dinamika sosial dan politik yang dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme serta perkembangan global. Negara ini pernah mengalami sistem pemerintahan otoriter sebelum akhirnya bertransisi menuju demokrasi modern. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Filipina terus mengalami perubahan dalam sistem politik dan sosialnya, sehingga menjadikannya sebagai salah satu negara yang memiliki dinamika yang kompleks di kawasan Asia Tenggara.

Sejarah Masuknya Islam Ke Filipina

Islam masuk ke Filipina jauh sebelum kedatangan bangsa Barat, yaitu sekitar abad ke-13 hingga ke-14 Masehi. Proses awal penyebaran Islam terjadi melalui jalur perdagangan laut yang menghubungkan kawasan Timur Tengah, India, dan Nusantara dengan wilayah Filipina Selatan. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir. Proses ini

berlangsung secara damai melalui interaksi ekonomi dan sosial, sehingga Islam dapat diterima secara bertahap oleh masyarakat lokal.

Penyebaran Islam kemudian lebih berkembang di wilayah selatan Filipina seperti Mindanao dan Kepulauan Sulu. Daerah ini menjadi pusat awal berkembangnya komunitas Muslim karena letaknya yang strategis dalam jalur perdagangan internasional. Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga mulai membentuk struktur sosial masyarakat yang lebih teratur. Hal ini menunjukkan bahwa islamisasi di Filipina terjadi secara alami melalui hubungan antarbangsa.

Dalam proses perkembangan tersebut, muncul tokoh-tokoh penyebar Islam yang berperan penting dalam memperkuat ajaran Islam di Filipina Selatan. Salah satu tokoh yang sering disebut dalam literatur sejarah adalah ulama dan pedagang Muslim dari wilayah Melayu yang memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal. Mereka membantu membentuk komunitas Muslim awal yang kemudian dikenal sebagai masyarakat Moro atau Bangsamoro.

Seiring berjalannya waktu, Islam berkembang menjadi sistem sosial dan politik melalui pembentukan kesultanan seperti Kesultanan Sulu dan Maguindanao. Kesultanan ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, hukum, dan perdagangan berbasis Islam. Keberadaan struktur ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Filipina Selatan sebelum kedatangan kolonial Barat.

Islam di Filipina juga tidak terlepas dari jaringan hubungan dengan kerajaan Islam di Asia Tenggara seperti Brunei dan wilayah Nusantara. Hubungan ini memperkuat penyebaran Islam dan membentuk identitas budaya serta politik masyarakat Muslim Filipina. Dengan demikian, Filipina Selatan menjadi bagian dari jaringan peradaban Islam regional yang luas di Asia Tenggara.

Namun, perkembangan Islam mulai menghadapi tantangan besar ketika kolonial Spanyol datang pada abad ke-16. Ekspansi kolonial ini membawa misi kristenisasi yang bertentangan dengan keberadaan masyarakat Muslim yang sudah lebih dahulu berkembang. Meskipun terjadi tekanan politik dan militer, masyarakat Muslim tetap mempertahankan identitas Islam mereka hingga saat ini.

Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Spanyol, Imperialisme Amerika Serikat, Dan Masa Peralihan

1. Perkembangan Islam masa Kolonial Spanyol

Perkembangan Islam di Filipina pada masa kolonial Spanyol tidak dapat dilepaskan dari kondisi awal bahwa Islam telah lebih dahulu berkembang kuat di wilayah selatan, khususnya Mindanao dan Sulu. Ketika Spanyol datang pada abad ke-16, mereka menghadapi komunitas Muslim yang sudah memiliki sistem politik berbentuk kesultanan. Oleh karena itu, kolonialisme Spanyol tidak hanya bersifat ekonomi dan politik, tetapi juga keagamaan dengan tujuan utama kristenisasi, yang secara langsung berbenturan dengan eksistensi Islam.

Pada masa kolonial Spanyol, perkembangan Islam justru berlangsung dalam bentuk resistensi. Umat Islam yang dikenal sebagai Moro melakukan perlawanan panjang terhadap kekuasaan kolonial. Spanyol gagal menguasai sepenuhnya wilayah selatan, sehingga Islam tetap bertahan sebagai identitas utama masyarakat Moro. Dalam situasi ini, Islam berkembang bukan melalui ekspansi, tetapi melalui penguatan internal seperti solidaritas komunitas, kepemimpinan kesultanan, dan semangat jihad melawan penjajah.

2. Perkembangan Islam masa Amerika

Memasuki masa imperialisme Amerika Serikat setelah tahun 1898, terjadi perubahan besar dalam pendekatan terhadap umat Islam. Berbeda dengan Spanyol,

Amerika tidak lagi menekankan kristenisasi secara langsung, melainkan menggunakan pendekatan administratif, pendidikan, dan integrasi politik. Namun, perubahan ini justru menjadi tantangan baru karena umat Islam mulai kehilangan kedaulatan politik tradisional mereka, terutama setelah sistem kesultanan dilemahkan.

Pada masa Amerika, perkembangan Islam mengalami transformasi sosial. Di satu sisi, sistem pendidikan Barat dan pemerintahan modern diperkenalkan, tetapi di sisi lain umat Islam tetap mempertahankan lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah. Islam berkembang dalam bentuk adaptasi terhadap modernitas, meskipun posisi umat Islam menjadi minoritas dalam struktur negara yang didominasi kelompok Kristen. Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik yang cukup tajam.

3. Masa Peralihan Menuju Kemerdekaan

Pada masa peralihan menuju kemerdekaan Filipina, umat Islam menghadapi situasi yang kompleks. Integrasi ke dalam negara nasional modern tidak sepenuhnya mengakomodasi kepentingan masyarakat Muslim. Akibatnya, muncul berbagai gerakan yang menuntut otonomi dan pengakuan terhadap identitas Islam. Perkembangan Islam pada fase ini lebih bersifat politis, yaitu sebagai dasar perjuangan untuk memperoleh hak dan keadilan dalam sistem negara.

Secara keseluruhan, perkembangan Islam dalam tiga fase ini menunjukkan pola yang berbeda: pada masa Spanyol berkembang melalui perlawanan, pada masa Amerika melalui adaptasi terhadap sistem modern, dan pada masa peralihan melalui perjuangan politik. Meskipun menghadapi tekanan kolonial dan marginalisasi, Islam tetap bertahan sebagai identitas utama masyarakat Moro dan terus berkembang dalam berbagai bentuk hingga masa kontemporer.

Karakteristik Masyarakat Muslim Di Filipina

Masyarakat Muslim di Filipina, yang sering disebut sebagai Moro, sebagian besar tinggal di wilayah selatan seperti Mindanao dan Kepulauan Sulu. Secara historis, mereka sudah lebih dulu membangun kehidupan sosial dan politik sebelum kedatangan bangsa Barat. Karena itu, identitas keislaman mereka tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar menjadi bagian dari struktur kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial, agama memiliki posisi yang sangat penting. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran ibadah, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial, adat, dan nilai-nilai kehidupan. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pendidikan di madrasah, dan peringatan hari besar Islam tetap dijalankan secara konsisten, meskipun mereka hidup di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim.

Masyarakat Muslim Filipina juga masih mempertahankan sistem sosial tradisional. Kepemimpinan lokal seperti datu dan sultan tetap memiliki pengaruh, terutama dalam urusan adat dan komunitas. Ikatan kekerabatan juga cukup kuat, sehingga solidaritas sosial menjadi salah satu ciri utama. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan struktur sosial tradisional yang sudah ada sejak lama.

Karakter lain yang menonjol adalah adanya semangat perjuangan yang cukup tinggi. Pengalaman sejarah menghadapi penjajahan Spanyol dan Amerika Serikat membentuk kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas dan hak-hak mereka. Hal ini kemudian terlihat dalam berbagai gerakan yang menuntut keadilan, baik dalam bentuk perlawanan maupun melalui jalur politik.

Dalam hal ekonomi, masyarakat Muslim di Filipina masih menghadapi berbagai keterbatasan. Akses terhadap pendidikan, pembangunan, dan ekonomi belum merata jika dibandingkan dengan wilayah lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor sejarah konflik dan

kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya inklusif. Meski begitu, masyarakat tetap mampu bertahan dengan mengandalkan solidaritas dan nilai-nilai komunitas yang kuat.

Secara umum, karakteristik masyarakat Muslim di Filipina dapat dilihat dari kuatnya identitas agama, bertahannya tradisi lokal, serta tingginya solidaritas sosial. Di tengah berbagai tantangan sebagai kelompok minoritas, mereka tetap menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang membuat komunitas Muslim Filipina memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masyarakat Muslim di kawasan lain.

Perkembangan Pendidikan Keislaman Di Filipina

Perkembangan pendidikan keislaman di Filipina berawal dari sistem yang sangat sederhana, terutama di wilayah selatan seperti Mindanao dan Sulu. Pendidikan awal dilakukan secara informal melalui pengajian Al-Qur'an di rumah ulama atau di masjid. Materi yang diajarkan masih dasar, seperti membaca Al-Qur'an, akidah, dan ibadah sehari-hari. Pada masa kolonial Spanyol, pendidikan Islam mengalami tekanan karena adanya upaya kristenisasi. Namun, masyarakat Muslim tetap mempertahankan sistem pendidikan mereka secara mandiri. Madrasah mulai muncul sebagai lembaga pendidikan Islam, meskipun belum terorganisir secara formal dan masih bersifat tradisional.

Ketika Filipina berada di bawah kekuasaan Amerika Serikat, sistem pendidikan mengalami perubahan signifikan. Pemerintah kolonial memperkenalkan pendidikan modern dengan kurikulum sekuler. Hal ini membuat masyarakat Muslim menghadapi dua pilihan sistem pendidikan: sekolah umum ala Barat dan pendidikan Islam di madrasah. Dalam kondisi ini, madrasah tetap menjadi pusat pembelajaran agama dan identitas Islam. Seiring perkembangan zaman, pendidikan keislaman mulai mengalami pembaruan. Madrasah tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mulai memasukkan pelajaran umum seperti matematika dan bahasa. Langkah ini dilakukan agar lulusan madrasah dapat beradaptasi dengan perkembangan sosial dan kebutuhan modern.

Pada masa kontemporer, pemerintah Filipina mulai memberikan pengakuan terhadap pendidikan Islam melalui integrasi sebagian sistem madrasah ke dalam pendidikan nasional. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, kualitas tenaga pengajar, dan standar kurikulum yang belum merata. Secara keseluruhan, perkembangan pendidikan Islam di Filipina menunjukkan proses adaptasi yang panjang, mulai dari sistem tradisional hingga menuju sistem yang lebih modern dan terintegrasi. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan keislaman tetap berperan penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan ajaran Islam di kalangan masyarakat Muslim Filipina.

Organisasi Islam Yang Berkembang Di Filipina

Organisasi Islam di Filipina muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, khususnya di wilayah selatan. Dalam posisi sebagai kelompok minoritas, organisasi menjadi sarana penting untuk memperjuangkan hak, menjaga identitas keagamaan, serta memperkuat solidaritas umat. Perkembangannya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga merambah ke ranah politik dan sosial.

Salah satu organisasi yang paling berpengaruh adalah Moro National Liberation Front (MNLF). Organisasi ini berdiri pada awal 1970-an dan berfokus pada perjuangan kemerdekaan atau otonomi bagi wilayah Muslim di Filipina selatan. MNLF lahir dari ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil terhadap masyarakat Moro, terutama dalam aspek politik dan distribusi sumber daya.

Selain itu, terdapat Moro Islamic Liberation Front (MILF) yang merupakan pecahan

dari MNLF. Organisasi ini memiliki orientasi yang lebih kuat pada penerapan nilai-nilai Islam dalam perjuangannya. MILF juga memainkan peran penting dalam proses perdamaian dengan pemerintah Filipina, termasuk dalam perjanjian yang mengarah pada pembentukan wilayah otonomi Bangsamoro.

Di luar organisasi politik, terdapat pula berbagai lembaga Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Organisasi-organisasi ini biasanya mengelola madrasah, kegiatan sosial keagamaan, serta pembinaan umat. Peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam, terutama di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Perkembangan organisasi Islam di Filipina juga tidak terlepas dari pengaruh sejarah kolonial Spanyol dan Amerika Serikat. Pengalaman panjang marginalisasi membuat organisasi-organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah keagamaan, tetapi juga sebagai alat perjuangan sosial dan politik. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan yang digunakan cenderung lebih moderat, seperti dialog dan kerja sama dengan pemerintah.

Secara umum, organisasi Islam di Filipina memiliki peran yang cukup strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim. Mereka tidak hanya memperjuangkan kepentingan politik, tetapi juga berkontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Keberadaan organisasi-organisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Filipina terus beradaptasi dan mencari cara untuk mempertahankan identitas sekaligus memperjuangkan hak-haknya dalam sistem negara modern.

Pasang Surut Hubungan Antara Muslim Filipina Dan Pemerintah

Hubungan antara komunitas Muslim Filipina (Bangsamoro/Moro) dengan pemerintah Filipina merupakan salah satu konflik internal yang cukup panjang di Asia Tenggara. Konflik ini tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor sejarah kolonial, ketimpangan pembangunan, serta perbedaan identitas agama dan budaya antara masyarakat Muslim di Mindanao dan mayoritas Katolik di Filipina bagian utara.

Sebelum masa kolonial, wilayah seperti Mindanao dan Sulu sudah memiliki sistem pemerintahan sendiri dalam bentuk kesultanan Islam. Namun, ketika wilayah tersebut masuk ke dalam negara Filipina modern, muncul ketegangan karena masyarakat Muslim merasa kehilangan kendali atas wilayah, identitas, dan hak politik mereka.

1. Akar Sejarah Konflik Muslim Filipina

Hubungan konflik ini berawal sejak masa kolonial. Pada masa Spanyol (abad ke-16–19), wilayah Mindanao tidak sepenuhnya berhasil dikuasai, sehingga masyarakat Muslim tetap mempertahankan identitas politiknya. Ketika Filipina berada di bawah kolonial Amerika, kebijakan transmigrasi penduduk Kristen ke Mindanao mulai dilakukan secara besar-besaran. Kebijakan ini mengubah struktur demografi wilayah tersebut, di mana Muslim menjadi minoritas di tanah mereka sendiri.

Setelah Filipina merdeka tahun 1946, pemerintah melanjutkan kebijakan pembangunan yang cenderung berpusat di wilayah utara. Akibatnya, terjadi ketimpangan ekonomi, sosial, dan politik antara Mindanao dan wilayah lainnya. Kondisi ini menjadi akar ketidakpuasan masyarakat Muslim dan memicu munculnya gerakan separatis.

2. Munculnya Gerakan Perlawanan Moro

a. MNLF (Moro National Liberation Front)

MNLF didirikan pada tahun 1972 oleh Nur Misuari sebagai respons terhadap marginalisasi masyarakat Muslim. Tujuan awalnya adalah membentuk negara merdeka atau otonomi luas bagi Bangsamoro. MNLF menjadi aktor utama dalam konflik bersenjata pada era 1970-an.

b. MILF (Moro Islamic Liberation Front)

MILF merupakan pecahan dari MNLF pada tahun 1977. Berbeda dengan MNLF, MILF lebih menekankan identitas Islam dan perjuangan jangka panjang melalui jalur politik dan militer terbatas, dengan tujuan utama otonomi luas bagi Bangsamoro. Selain itu, muncul juga kelompok-kelompok kecil seperti Abu Sayyaf yang lebih radikal dan sering melakukan aksi kekerasan.

c. Eskalasi Konflik (1970–1990-an)

Pada periode ini terjadi konflik bersenjata yang cukup besar antara pemerintah dan kelompok Moro. Konflik tersebut menimbulkan dampak besar, seperti banyaknya korban jiwa, pengungsian besar di wilayah Mindanao, kerusakan infrastruktur, serta meningkatnya ketegangan antara komunitas Muslim dan Kristen. Situasi semakin memburuk pada masa pemerintahan Ferdinand Marcos ketika diberlakukan darurat militer (martial law), yang justru memperparah kondisi karena adanya operasi militer besar-besaran di wilayah selatan.

3. Proses Pasang Surut Perdamaian

a. Perjanjian Tripoli (1976)

Perjanjian ini dimediasi oleh Organisasi Konferensi Islam yang mengakui hak otonomi bagi masyarakat Muslim di Mindanao. Namun, pelaksanaannya tidak berjalan efektif sehingga konflik tetap berlanjut.

b. Perjanjian Damai 1996 (MNLF)

Kesepakatan antara pemerintah Filipina dan MNLF menghasilkan pembentukan Autonomous Region in Muslim Mindanao (ARMM). Dalam perjanjian ini, MNLF mulai terlibat dalam sistem politik, tetapi otonomi yang diberikan masih dianggap belum sepenuhnya memenuhi tuntutan masyarakat Bangsamoro.

c. Proses Perdamaian dengan MILF (1997–2014)

MILF melanjutkan perjuangan melalui jalur negosiasi panjang dengan pemerintah Filipina. Proses ini menghasilkan kesepakatan penting, yaitu Framework Agreement on Bangsamoro (2012) dan Comprehensive Agreement on Bangsamoro (2014), yang kemudian menjadi dasar pembentukan Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) pada tahun 2019.

d. Era BARMM (2019–sekarang)

Pembentukan BARMM menjadi bentuk otonomi yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Dalam fase ini, MILF mulai terlibat dalam pemerintahan. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keberadaan kelompok radikal yang menolak perdamaian, ketimpangan ekonomi, serta implementasi kebijakan politik yang belum stabil.

4. Faktor-Faktor Pasang Surut Hubungan Muslim Filipina dan Pemerintah Filipina

Pasang surut hubungan antara Muslim Filipina dan pemerintah Filipina dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan.

a. Masalah Tanah (Land Issue)

Masalah tanah menjadi salah satu akar konflik yang paling penting. Kebijakan transmigrasi sejak masa kolonial Amerika menyebabkan perubahan besar dalam kepemilikan lahan, di mana tanah adat masyarakat Muslim banyak beralih kepada pendatang atau pihak lain. Akibatnya, masyarakat kehilangan tanah leluhur yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki makna historis dan budaya. Dalam banyak kasus, konflik agraria seperti ini dapat memicu perlawanan karena masyarakat merasa haknya diabaikan dan tidak mendapatkan perlindungan hukum yang adil.

b. Identitas Agama

Perbedaan agama antara mayoritas Katolik dan masyarakat Muslim di Mindanao turut memperkuat konflik. Agama tidak hanya menjadi perbedaan keyakinan, tetapi juga berkembang menjadi identitas sosial dan politik yang memisahkan kedua kelompok. Dalam banyak kasus, umat Muslim merasa kebijakan negara lebih berpihak pada mayoritas Katolik, sehingga mereka merasa terpinggirkan dan kurang diakui sebagai bagian dari bangsa Filipina. Di sisi lain, sebagian kelompok mayoritas juga memiliki stereotip negatif terhadap Muslim di Mindanao, yang semakin memperlebar jarak sosial.

c. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan pembangunan antara wilayah utara (Luzon dan Visayas) dan selatan (Mindanao) juga menjadi faktor penting. Meskipun Mindanao kaya akan sumber daya alam, wilayah ini justru mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Kurangnya pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan lapangan kerja menyebabkan masyarakat Muslim merasa tertinggal secara ekonomi. Selain itu, investasi pemerintah lebih banyak terkonsentrasi di wilayah utara. Kondisi ini memperkuat persepsi bahwa pemerintah pusat tidak adil dalam membangun wilayah Muslim. Ketimpangan ini kemudian menjadi bahan utama propaganda kelompok separatistis untuk mendapatkan dukungan masyarakat lokal.

d. Kebijakan Pemerintah yang Tidak Konsisten

Berbagai perjanjian damai yang telah dibuat sering kali tidak diimplementasikan secara maksimal. Contohnya, pembentukan ARMM dinilai belum memberikan otonomi yang cukup luas. Hal ini menimbulkan kekecewaan dari kelompok Moro yang merasa bahwa pemerintah hanya memberikan solusi setengah hati. Kondisi ini menimbulkan ketidakpercayaan dari masyarakat Moro terhadap pemerintah, sehingga konflik tidak benar-benar selesai, melainkan berubah bentuk dari konflik bersenjata menjadi konflik politik.

d. Fragmentasi Kelompok Moro

Gerakan perlawanan di Mindanao tidak bersifat tunggal, melainkan terpecah menjadi beberapa kelompok seperti MNLF, MILF, dan kelompok-kelompok kecil lainnya seperti Abu Sayyaf. Fragmentasi ini membuat konflik semakin kompleks karena setiap kelompok memiliki strategi dan tujuan yang berbeda. MNLF lebih awal memperjuangkan kemerdekaan atau otonomi luas, sementara MILF lebih fokus pada pendekatan Islam dan negosiasi jangka panjang. Sementara itu, kelompok radikal seperti Abu Sayyaf lebih memilih jalan kekerasan dan sering melakukan aksi terorisme. Perpecahan ini membuat proses perdamaian menjadi lebih sulit karena pemerintah harus bernegosiasi dengan banyak aktor yang tidak selalu sejalan satu sama lain.

KESIMPULAN

Dinamika Islam di Filipina terutama berpusat di wilayah selatan seperti Mindanao, di mana komunitas Muslim (Moro) memiliki sejarah panjang sebelum kedatangan kolonial Spanyol dan Amerika. Sejak masa kolonial hingga modern, terjadi ketegangan antara pemerintah pusat dan kelompok Muslim, yang dipicu oleh marginalisasi politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini melahirkan berbagai gerakan perjuangan seperti Moro National Liberation Front (MNLF) dan Moro Islamic Liberation Front (MILF). Upaya perdamaian telah menghasilkan kemajuan penting, seperti pembentukan wilayah otonomi Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM), yang memberi ruang lebih besar bagi umat Islam untuk mengatur pemerintahan sendiri. Meski demikian, tantangan masih ada, termasuk kemiskinan, konflik lokal, dan ancaman radikalisme dari kelompok kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ghofur. "Dinamika Muslim Moro di Filipina Selatan dan Gerakan Sparatis Abu Sayyaf." *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).
- Abinales, Patricio N., dan Donna J. Amoroso. *State and Society in the Philippines*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2005.
- Alunaza, Hardi, dan Dewa Anggara. "Peran Indonesia dalam Upaya Penyelesaian Konflik antara Pemerintah Filipina dan Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)." *Indonesian Perspective* 3, no. 1 (2018).
- Anggreini, Berlian Rezki, dkk. "Perbandingan Pelaksanaan Pemilu Legislatif Indonesia dan Filipina." *ARIMA Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023).
- Atasoy, Emin, dkk. "The Republic of the Philippines from the Perspective of Geography of Countries." *International Journal of Humanities and Art Research* 8, no. 3 (2023).
- Ayni, Nuril. "Masalah Moro: Sebuah Kajian Perkembangan Kasus Konflik Internal Moro hingga Kancan Internasional (1946–2019)." *Jurnal Bakaba* 9, no. 1 (2021).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi, ed. *Ensiklopedi Islam dalam Dinamika Asia Tenggara*. Jilid 3. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Bakti, Andi Faisal. "Islam dan Civil Society di Asia Tenggara." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015).
- Choiroh, Wahyuni N. "Moro Muslim Conflict in the Philippines: A Postcolonialism Perspective." *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 4, no. 1 (2023).
- Fadil, Muhammad, dkk. "Dinamika Sosial Politik Muslim Moro di Filipina Selatan." *Jurnal Studi Multidisipliner* 2, no. 1 (2024).
- Federspiel, Howard M. "Islam and Muslims in the Southern Territories of the Philippine Islands During the American Colonial Period (1898–1946)." *Journal of Southeast Asian Studies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Gamon, Alizaman D., dan Mariam Saidona Tagoranao. "Revisiting the Penetration of Islam in the Philippines." *Journal of Islam in Asia* 15, no. 1 (2018).
- Gaol, Denada Faraswacyen L. "Kerja Sama Jepang dan Filipina dalam Bidang Tenaga Kerja sebagai Indikator Pembangunan." Dalam *Seminar IQRA*, 2021.
- Hadi, Syamsul. *Politik Luar Negeri dan Isu Separatisme di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Halili, Maria Christine N. *Philippine History*. Manila: Rex Bookstore, Inc., 2004.
- Hasaruddin. "Perkembangan Sosial Islam di Filipina." *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019).
- Ichwan, Moch. Nur. "Islam, Politik, dan Identitas di Asia Tenggara." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 1 (2016).
- Indrawan, Raden Mas Jerry. "Resolusi Konflik bagi Etnis Moro di Filipina." *Jurnal International & Diplomacy* 2, no. 1 (2016).
- Kementerian Agama RI. "Madrasah di Filipina Selatan dan Tantangannya." *Jurnal Edukasi* (2015).
- Leksono, Totok Minto, dan Talitha Andriyanti. "Perbandingan Sistem Administrasi Negara Indonesia dengan Filipina." *IRPIA Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan* 8, no. 4 (2023).
- Majul, Cesar Adib. *Dinamika Islam Filipina*. Jakarta: LP3S, 1989.
- . *Muslims in the Philippines*. Quezon City: University of the Philippines Press, 1999.
- McKenna, Thomas M. *Muslim Rulers and Rebels: Everyday Politics and Armed Separatism in the Southern Philippines*. Berkeley: University of California Press, 1998.
- Murtadlo, Muhamad. "Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina." *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2015).
- Nugroho, Robby, dan Tri Cahya Utama. "Keterlibatan Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Muslim Moro di Filipina." *Journal of International Relations Studies* 8, no. 2 (2022).
- Nurhasim, M. *Konflik dan Integrasi Politik di Filipina Selatan*. Jakarta: LIPI Press, 2012.

- Suaedy, Ahmad, ed. *Dinamika Minoritas Muslim di Asia Tenggara*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2014.
- Sulaiman, Dede. "Gerakan Islam di Asia Tenggara: Studi Kasus Filipina Selatan." *Jurnal Al-Tsaqafa* 16, no. 2 (2019).
- Susetyo, Heru. *The Journal of a Muslim Traveler: Sebuah Jurnal Perjalanan Melintasi Asia, Amerika, Eropa, & Australia*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Thohir, Ajid. "A Historical Overview and Initiating Historiography of Islam in the Philippines." *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (2015).
- . *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- . *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Sejarah dan Politik*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- . "Sejarah dan Perkembangan Islam di Filipina." *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2015).
- Wijaya, Agung Setiawan. "Penolakan MILF terhadap Damai MNLF." *Universitas Jember Repository*, 2014.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Yolanda Tandio, dkk. "Faktor Pendorong MILF Menandatangani FAB 2012." *Universitas Udayana*, 2017.